

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI ETIKA UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MTs AL-ISLAHIYAH SUKOBENDU YANG ISLAMI**

Maulana Yasir Amri¹

Universitas KH. A Wahab Hasbullah

Afif Kholisun Nashoih²

Universitas KH. A Wahab Hasbullah

Didin Sirojudin³

Universitas KH. A Wahab Hasbullah

maulanayasid15@gmail.com¹, afifkholis@unwaha.ac.id², mr.didinsirojudin@gmail.com³

Abstract

The rapid development of digital technology has a major impact on people's lives, as well as the impact on the social environment of the surrounding environment, including in the world of education. On the one hand, technology provides easy access to information and supports the teaching and learning process, but on the other hand it raises serious challenges such as moral decline, weak ethics, and deviant behavior among students. In this context, the role of teachers becomes very important in fostering and instilling Islamic ethical values in order to shape the character of students with noble morals. This study aims to examine the role of teachers in instilling ethical values in students of MTs Al-Islahiyah Sukobendu, as well as to analyze the strategies applied to face moral challenges in the digital era. The research method used is a descriptive qualitative approach with observation techniques, interviews to obtain in-depth data. The results of the study show that teachers not only function as teachers, but also as guides and role models in students' daily lives. Despite facing obstacles such as the negative influence of technology and the negative influence of the environment around students and the limitations of character teaching methods, teachers continue to make maximum efforts in implementing integrative learning strategies based on Islamic values. MTs Al-Islahiyah Sukobendu Overcomes by maximizing the role of teachers and tightening the habituation of madrasah programs so that later the instilled characters will be prepared to face the challenges of the times.

Keywords : Ethics, Student Character, Teacher Role, and Negative Impacts of the Social Environment of Society, Digital Technology.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, dan juga dampak lingkungan sosial lingkungan sekitar, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan mendukung

proses belajar mengajar, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius seperti penurunan moral, lemahnya etika, serta perilaku menyimpang di kalangan siswa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai etika Islami guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika pada siswa MTs Al-Islahiyah Sukobendu, serta menganalisis strategi yang diterapkan untuk menghadapi tantangan moral di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara untuk memperoleh data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meski menghadapi kendala seperti pengaruh negatif teknologi dan pengaruh buruk lingkungan sekitar siswa serta keterbatasan metode pengajaran karakter, guru tetap berupaya maksimal dalam menerapkan strategi pembelajaran yang integratif dan berbasis nilai-nilai Islam. MTs Al-Islahiyah Sukobendu Mengatasi dengan memaksimalkan peran guru dan memperketat dalam pembiasaan program madrasah sehingga nanti karakter yang di tanamkan akan di siapkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : Etika, Karakter Siswa, Peran Guru, dan Dampak Negatif lingkungan Sosial Masyarakat, Teknologi Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk mengajarkan dan membina peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini mencakup dua aspek penting, yaitu mempertahankan atau memperbaiki kondisi yang sudah ada, serta menumbuhkan dan membentuk kepribadian siswa. Pendidikan Islam memberikan arahan baik secara jasmani maupun rohani, dengan landasan nilai-nilai Islam, guna membentuk pribadi yang unggul dan sesuai dengan standar moral Islam. Oleh karena itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat vital, terutama dalam meningkatkan moral serta etika para siswa.

Seiring berkembangnya teknologi digital, masyarakat mengalami perubahan gaya hidup yang sangat bergantung pada perangkat elektronik. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu dalam aktivitas manusia, namun juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kemajuan teknologi membawa banyak manfaat, di sisi lain terdapat dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti menurunnya konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak, penyalahgunaan teknologi untuk tindakan kriminal, serta menurunnya moralitas akibat penyebaran informasi yang tidak terkendali. Selain itu, isu pelanggaran privasi serta kemunculan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama dan budaya juga menjadi tantangan serius.¹

¹ Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa," *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 9574.

Dalam situasi ini, guru Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina moral dan etika siswa, khususnya di tengah arus globalisasi dan lingkungan sosial yang bisa memudahkan semangat belajar dan nilai-nilai moral. Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengajar, serta kemampuannya dalam menguasai strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi keharusan agar proses pembelajaran bisa berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Maka dari itu, orientasi pendidikan ini harus diarahkan pada pembentukan karakter siswa. Di era global yang penuh tantangan, penurunan moral dan etika menjadi persoalan yang menonjol di dunia pendidikan, termasuk dalam konteks perkembangan teknologi yang sangat pesat. Akses terhadap informasi yang begitu mudah juga membuka celah bagi penyebaran berita palsu dan potongan video menyesatkan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa.²

Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan secara intelektual, namun juga bertanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam, pembentukan karakter Islami menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak serta mampu menghadapi dinamika kehidupan sesuai ajaran agama. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Guru memiliki peran kunci dalam proses pendidikan ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada peserta didik. Dalam Islam, etika (akhlak) meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan dengan lingkungan. Maka, tugas guru tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam membimbing perilaku siswa di luar kelas.

² Gilang Wisnu Saputra et al., "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017): 77–88.

Namun, proses penanaman nilai etika di sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya etika, pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, serta keterbatasan waktu dan metode pengajaran karakter oleh guru. Karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter Islami siswa serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut.³

Siswa-siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu menjadi objek dalam penelitian ini, yang berfokus pada etika serta bagaimana karakter Islami ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan kenyataan di lapangan, pengaruh negatif teknologi, khususnya penggunaan gadget, sangat tampak dalam perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Dan juga pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk terhadap siswa siswi Mts Al-Islahiyah Sukobendu Hal ini berdampak pada pembentukan karakter yang lemah, terutama dalam aspek etika. Maka, guru diharapkan mampu menjadi teladan dan memberikan pemahaman terkait penggunaan teknologi secara bijak, serta menetapkan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh siswa.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kontribusi guru dalam menanamkan nilai-nilai etika Islami pada siswa, dengan fokus pada MTs Al-Islahiyah Sukobendu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait peran guru, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang mungkin dilakukan guna memperkuat pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, judul yang diangkat adalah *"Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Etika untuk Membentuk Karakter Siswa MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang Islami."*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. Pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi menggunakan bahasa dan kata-kata, dalam konteks yang alami sesuai kondisi sebenarnya.

³ Jumiati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo," *مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية* 7 (2018): 1–25, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>.

⁴ Mursal Aziz, "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.

Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif ini mengumpulkan data berupa ucapan lisan, tulisan, atau tindakan yang dapat diamati, bukan berupa angka atau data statistik.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan proses eksplorasi data secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis terhadap suatu perilaku, kejadian, latar sosial, atau kelompok tertentu. Metode ini memanfaatkan berbagai teknik dan sumber informasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana individu, peristiwa, dan lingkungan alami berfungsi atau berlangsung dalam konteks yang spesifik.⁵ Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengungkap secara jelas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika demi membentuk karakter Islami pada siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Etika Untuk Membentuk Karakter Siswa MTs Al-Islahiyah Sukobendu Yang Islami

Guru adalah individu yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa, baik secara personal maupun kelompok, di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membina, melatih, dan mengajar peserta didik, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dalam proses belajar mengajar, guru menjadi sosok sentral untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Mengajar semata akan membuat peserta didik mengetahui sesuatu, namun belum tentu membentuk karakter dan jiwa mereka. Di sinilah pentingnya peran pendidikan, yakni sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk kepribadian siswa. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Guru merupakan teladan yang pantas ditiru dan dipercayai, serta harus mampu memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks saat ini, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi yang memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai harapan.

Dari hal tersebut guru sangatlah berperan penting dalam penanaman karakter siswa di mana nantinya guru memegang peran penting sebagai teladan (uswah), penyampai ilmu

⁵ nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14.

(mudarris), pembimbing (mursyid), dan pendidik karakter (murabbi). Sebagai role model, guru menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah, yang menjadi panutan bagi siswa. Dalam peran sebagai mudarris, guru menyampaikan ilmu yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sarat nilai-nilai Islami, serta mengintegrasikan etika dan spiritualitas dalam setiap pelajaran. Sebagai mursyid, guru membimbing siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyelesaikan persoalan hidup berdasarkan nilai moral Islam. Sebagai murabbi, guru mendidik karakter siswa dengan pendekatan kasih sayang dan pembinaan spiritual yang menyeluruh. Di tengah tantangan zaman modern, guru juga berperan memberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara bijak, menjaga etika digital, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.⁶

Dalam hal penanaman nilai etika sebagai bagian dari pembentukan karakter islami, MTs Al-Islahiyah Sukobendu peran guru dalam menerapkan beberapa metode, antara lain:

1. Metode Keteladanan dari Guru

Suasana belajar yang bernuansa islami dibentuk melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru. Kepala sekolah dan tim kurikulum berperan aktif menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Guru diharapkan menjadi contoh nyata dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku. Seperti yang sudah di jelaskan di dalam kajian teori peran guru dalam menanamkan nilai etika untuk membentuk karakter islami seperti guru Sebagai Role Model (Teladan), Penyampai Ilmu (Mudarris), Pembimbing (Mursyid), Sebagai Pendidik Karakter (Murabbi), Memberikan Keteladanan dalam Menghadapi Tantangan Modern.⁷

2. Metode Penanaman Etika

Penanaman adalah proses menanamkan nilai etika hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Salah satu praktiknya adalah kewajiban bagi siswa untuk menundukkan kepala saat berpapasan dengan guru. Meski terlihat sederhana, kebiasaan ini mencegah sikap ceroboh dan kurang sopan dalam pergaulan, seperti

⁶ Fitri Alkomariah Siagian et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 216–24, <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3224>.

⁷ Al-qarni, "KONSEP ETIKA MURID DENGAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT AIDH AL-QARNI Oleh."

memotong pembicaraan atau bersikap kurang hormat. dan juga guru sebagai seperti guru Sebagai Role Model (Teladan), Penyampai Ilmu (Mudarris), Pembimbing (Mursyid), Sebagai Pendidik Karakter (Murabbi), Memberikan Keteladanan. sehingga internalisasi ini memperkuat adab dan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter islami siswa.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan di mana nilai-nilai etika ditanamkan melalui praktik yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Di MTs Al-Islahiyah Sukobendu, metode ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan ini mencakup kedisiplinan dalam menaati waktu dan aturan sekolah di mana di mana satu juga menekankan nomor satu di kedisiplinan siswa dan siswi. Siswa yang melanggar ketentuan akan dikenai sanksi sebagai bentuk penegakan disiplin dan tanggung jawab.

Terkait hal tersebut, dengan melihat hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap guru MTs Al- Islahiyah sukobendu peneliti menemukan beberapa temuan di MTs Al-Islahiyah Sukobendu telah mengembangkan berbagai program yang menanamkan nilai-nilai etika guna menjaga ketertiban dan membentuk karakter Islami bagi peserta didiknya. Program-program ini dapat dianggap sebagai bentuk nyata internalisasi nilai etika dalam mendidik karakter di era digital saat ini. Secara tidak langsung, program-program ini mengarahkan siswa agar memiliki sikap sopan santun dan akhlak mulia, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Dan tidak hanya itu saja tanpa adanya peran guru didalam program tersebut akan berjalan sia sia program yang telah di sediakan madrasah oleh karena itu peran guru juga sangatlah penting dalam terbentuknya etika untuk menuju karakter siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang berkarakter islami.⁸ Seperti halnya guru harus menjadi teladan dan harus mencontohkan serta mengajak kepada siswa siswi yang telah diprogramkan oleh madrasah sehingga dapat membentuk karakterer dan di jalankan dalam kehidupan keseharian siswa siswi yang berakhlak mulia.

Tidak hanya fokus pada akhlak mulia, MTs Al-Islahiyah Sukobendu juga menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Siswa setiap satu minggu di gilir dalam menggunakan lab komputer yang di pergunakan untuk mengupgrading pembelajaran TIK nya dan juga pengaksesan mata pembelajaran seperti E-Book, artikek jurnal dan lain

⁸ Observasi di Mts Al-Islahiyah sukoibendu, mantup, lamongan pada tanggal 11 juni 2025

sebagainya yang membantu pembelajaran siswa siswi, dan beberapa kali setiap seminggu 2 kali siswa di perbolehkan membawa handpone untuk pembelajaran berbasis searcing online terkait pembelajaran dengan pengawasan ketet guru. Untuk menjaga ketertiban, pihak sekolah secara rutin melakukan pendampingan dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknogi tersebut.

Seperti hasil dari observasi dan wawancara terhadap peran guru peneliti menemukan peran guru dalam meningkatkan etika untuk membentuk karakter siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang islami, melalui peran guru harus menjadi teladan, pembimbing dan apa yang sudah di jelaskan di atas dan juga apa yang di sampaikan oleh guru tersebut tidak mengandung unsur ujaran kebencian. Dalam memberikan teladan guru juga harus mengajak para siswa dalam melakukan kegiatan terutama kegiatan yang berhubungan dengan pembiasaan para siswa dalam membentuk karakter islami mereka seperti di adakannya progam sekolah yang di dukung oleh peran guru sehingga dalam pelaksanaan siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu bisa terkontrol dalam pembimbingan kegiatan tersebut dalam upaya pembenahan karakter mereka sehingga tertanamnya karakter tersebut di dalam diri siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang nantinya tidak hanya di bawa di lingkungan madrasah saja tapi juga nantinya karakter yang menempel pada diri siswa siswi yang di bawah di lingkungan sosial masyarakat mereka masing masing yang akan menjadi ciri khas tersendiri dari siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu di lingkungan sosial mereka.⁹

Anis Ilhafah, S.Pd., sebagai guru bagian BK menjelaskan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai etika untuk membentuk karakter Islami diterapkan melalui sejumlah program strategis di mana dalam pengawawalan siswa siswi guru berperan besar dalam berjalanya progam tersebut sehingga guru sebagai mentoring para siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu.¹⁰ Misalnya, siswa dibiasakan bersalaman dengan guru saat bertemu, dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan saat sebelum kegiatan belajar mengajar seperti melaksanakan sholat dhuhah berjamaah yang di iringi dengan dzikir pendek dan pembacaan surat wajib yakni surat pendek dan do'a sebelum belajar dan sebelum masuk kelas dan setelah itu siswa dengan kesadaran sendiri berdiri memberi salam

⁹ Observasi di Mts Al-Islahiyah sukobendu, mantup, lamongan pada tanggal 11 juni 2025

¹⁰ Wawancara dengan guru bk anis ilhafah di kantor MTs al-islahiyah Sukobendu Pada Tanggal 11 juni 2025

kepada guru, serta membaca Surah Al-Fatihah atau bertawasul sebagai bentuk harapan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah. Di mana nantinya aktivitas ini mencerminkan hasil nyata dari internalisasi nilai-nilai etika yang diterapkan oleh sekolah.

Untuk menghadapi tantangan teknologi saat ini, sekolah juga menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam kegiatan belajar, guru menggunakan monitor dan media digital, termasuk membagikan soal melalui quiz online yang mudah di akses oleh siswa. Sekolah juga mendorong budaya literasi dengan menetapkan kewajiban membaca melalui siswa kalo ada waktu luang diwajibkan pergi ke perpustakaan dan juga di berikan reverensi E-book, dan juga mencari reverensi yang lain dalam menunjang pembelajaran berlangsung seperti pengaksesan youtube, akses jurnal artikel dan lain sebagainya yang menunjang pembelajaran dalam kelas dengan pengawasan dan bimbingan, arahan para guru MTs Al-Islahiyah Sukobendu. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak mengurangi minat baca, justru dapat digunakan untuk mendukung kebiasaan literasi siswa. sehingga siswa siswi mendapatkan pembelajaran yang berinovasi dan dapat mengembangkan pemahamannya dan juga tidak terlepas dari karakter etika yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

Dan beriringan kegiatan sekolah juga ada kegiatan diniyah bagi siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang di mana siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu di tempa dalam pendidikan karakter religiusnya. dan kegiatan yang mambatasi waktu luang yang sia-sia sehingga dari hak tersebut peran guru yang mendampingi kegiatan sehari hari di waktu sore yakni pukul 17.00 sampai pukul 20.00 yang menekankan di dalam pembentukan karakter siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang religius dan berakhlakul karimah. Dengan diisi kegiatan pembelajaran yanbu'ah dan pembelajaran diniyah Dengan upaya kegiatan yang di berikan oleh para guru MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang kiranya nanti setelah lulus di MTs Al-Islahiyah Sukobendu karakter yang sudah tertanam dalam kebiasaan meraka di lingkungan madrasah yang terbawa dalam kehidupan sosial bermasyarakat setelah lulus di MTs Al-Islahiyah Sukobendu.

Dengan hal di atas pendidikan agama islam merupakan upaya yang disengaja untuk membimbing siswa dalam memahami, mengimani, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, dan latihan yang juga mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama dalam rangka menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2, disebutkan bahwa pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan wajib dimasukkan dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian inti dari kurikulum nasional.¹¹

Beberapa poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam antara lain:

1. Pendidikan agama islam adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Siswa merupakan subjek utama yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Guru bertugas membimbing, mengajar, dan melatih siswa secara langsung.
4. Pembelajaran agama bertujuan menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran ini juga diarahkan pada pembentukan pribadi yang saleh secara individu maupun sosial.

Guru tidak hanya bertugas membina moralitas siswa, tetapi juga harus mengembangkan aspek spiritual mereka. Seiring waktu, pendekatan terhadap pengembangan sumber daya manusia, termasuk kompetensi guru, terus mengalami peningkatan.

Dalam upaya peningkatan kualitas guru, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya profesionalisme guru. Undang-undang ini lahir dari kebutuhan akan guru yang kompeten, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, demi meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Guru diibaratkan sebagai unsur utama dalam keberhasilan lembaga pendidikan. Dengan semakin cepatnya inovasi di dunia pendidikan, guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensinya agar kinerja mereka sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai pendidik dan pengajar, guru bertugas mentransfer ilmu, membimbing perilaku siswa, serta mengarahkan mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam perannya sebagai fasilitator pembelajaran, guru menjadi penghubung antara sumber belajar dan peserta didik. Sebagai tenaga profesional, guru bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kapasitas profesional dalam

¹¹ Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa."

seluruh aspek tersebut. Terutama dalam perannya menanamkan karakter melalui pembelajaran atau teladan yang di praktekkan sehingga etika dari siswa siswi tersebut bisa nampak. Di mana kebiasaann siswa yang buruk

Secara umum, etika dalam pendidikan memiliki prinsip dasar yang sama dalam penerapannya. Etika dalam pendidikan berkaitan dengan kebiasaan atau perilaku baik dan buruk seseorang dalam dunia pendidikan, yang merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup dan mengarah pada tujuan tertentu. Penanaman nilai-nilai etika yang luhur, benar, pantas, dan indah menjadi visi utama dari etika itu sendiri. Nilai etika mengarahkan seseorang pada tujuan hidup yang dinilai baik menurut norma sosial. Apabila suatu tindakan dianggap baik, maka tindakan tersebut sesuai dengan etika, sebaliknya jika bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, maka tidak dianggap etis.

Etika berupaya untuk menjelaskan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hanya dengan menjalani hidup sesuai etika, manusia dapat menciptakan kehidupan yang damai dan tenteram. Etika menjadi dasar penting dalam upaya mencapai ketenangan batin dan keteraturan sosial.

B. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Etika Dalam Membentuk Karakter Siswa MTs Al-Islahiyah Sukobendu Yang Islami

Selain pemaparan dari guru BK, Bapak M. Nur Faqih Ilham, SH. S.Pd, selaku salah satu guru di MTs Al-Islahiyah Sukobendu, juga menjelaskan strategi dan pendekatan yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai etika untuk membentuk karakter Islami di era digital saat ini. Beliau menyampaikan bahwa penerapan pendidikan berbasis teknologi merupakan langkah strategis yang diambil berdasarkan kesadaran akan tantangan masa kini dan masa depan.¹² Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan teknologi. Teknologi, menurut beliau, bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif jika dikelola dengan bijak sesuai kebutuhan. Namun, jika tidak dimanfaatkan secara tepat, justru akan menjadi ancaman bagi penggunanya. Kesadaran ini muncul dari banyaknya kasus penyimpangan perilaku remaja akibat ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. MTs Al-Islahiyah Sukobendu pun berusaha menjawab tantangan ini dengan membentuk sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia.

¹² Wawancara dengan guru M. Nur Faqih Ilham di kantor MTs al-islahiyah Sukobendu Pada Tanggal 11 juni 2025

Seperti yang di agendakan di madrasah yakni penggunaan secara bergantian lab komputer dan penggunaan handphone dalam waktu seminggu 2 kali untuk pembelajaran. dari hal tersebut juga pendampingan guru dalam penggunaan dan pengaksesan hal tersebut sangatlah penting agar controlling siswa bisa di kendalikan dengan capaian yang di inginkan. seperti terbentuknya etika dalam membentuk karakter islam dari hal ini pendampingan guru serta teladan guru sangatlah penting dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Islahiyah sukobendu dengan terbentuknya karakter islami siswa yang akan di bawah di lingkungan masyarakat kelak.

Dalam proses internalisasi nilai, sekolah secara konsisten menanamkan sikap sopan santun dan empati kepada siswa, seperti bagaimana bersikap terhadap guru atau menunjukkan kepedulian ketika teman mengalami musibah. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari upaya sekolah dalam mewujudkan moto “Gali Potensi, Raih Prestasi Menuju Generasi Muda Islami” dan juga salah satu di dalam Visi Misinya yang tertuju di poin misi ke 3 yakni “Memberi berbagai keterampilan, wawasan sosial kemasyarakatan yang islami sehingga tercipta akhlakul karimah.”. Karakter Islami juga ditekankan melalui sikap tenggang rasa dan solidaritas antar sesama teman dalam semangat ukhuwah Islamiyah. Penerapan nilai-nilai etika ini terbukti membentuk karakter siswa yang memiliki rasa kekeluargaan, empati sosial, dan kesadaran terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti juga mendapatkan temuan melalui observasi dalam kelas terutama di alami saat peneliti berkunjung ke sekolah tersebut, dimana guru berperan bahwa para siswa diajarkan untuk selalu bersikap sopan kepada guru, misalnya dengan menundukkan kepala saat berpapasan dengan guru sebagai bentuk penghormatan dan juga ucapan salam dan peneliti merasakan pada saat melaksanakan kunjungan observasi di sana dan menjumpai etika yang di perlihatkan oleh para siswa. Selain itu, siswa juga diwajibkan berpakaian rapi dan sopan sebagai bentuk pengamalan etika berpakaian. Dalam penggunaan handphone pun, siswa tidak akan menggunakannya di lingkungan sekolah tanpa izin dari guru. Hal ini karena guru telah menanamkan kesadaran bahwa meskipun ponsel adalah milik pribadi, penggunaannya tetap harus mematuhi aturan.¹³

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan etika siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai secara konsisten. Dalam konteks ini, guru

¹³ Observasi di Mts Al-Islahiyah sukobendu, mantup, lamongan pada tanggal 11 juni 2025

bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik moral yang membimbing siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Melalui pendekatan yang humanis dan religius, guru mampu menanamkan kesadaran bahwa etika tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis oleh guru akan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islami. Seperti teladan dan beberapa penjelasan mengenai penggunaan dan pemanfaatan teknologi dan bagaimana sikap di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang nantinya memperlihatkan akhlaqul karimah dari para siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu.

Dalam proses pengambilan kebijakan di lingkungan lembaga pendidikan, nilai-nilai etika menjadi cerminan nyata dalam membentuk karakter islami, terutama di tengah arus globalisasi saat ini yang memunculkan beragam tantangan, termasuk ancaman pemanasan global secara menyeluruh. Fenomena ini berdampak pada terjadinya degradasi perilaku, terutama dalam aspek etika. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter islami sebagai respons terhadap tantangan era digital.

Di MTs Al-Islahiyah Sukobendu, berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan berkontribusi besar terhadap penguatan etika dan pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak akan terlepas dari peran guru agar berjalannya program tersebut terkontrol dan mendapatkan hasil etika karakter islami siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu. Dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai etika di tengah perkembangan teknologi digital, berikut beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru MTs Al-Islahiyah Sukobendu dalam membentuk etika untuk membentuk karakter islami:

1. Apel Rutin Pagi

Apel pagi di MTs Al-Islahiyah Sukobendu merupakan momen penting yang rutin dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam suasana yang tertib dan khidmat, para siswa berkumpul di lapangan untuk menerima wejangan dari guru yang bertugas. Wejangan ini berisi nasihat moral, motivasi belajar, serta penguatan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Selain menjadi ajang pembinaan karakter, apel pagi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedisiplinan di kalangan siswa. Dengan kegiatan

ini, MTs Al-Islahiyah Sukobendu berharap siswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

2. Sholat dluha berjamaah

Sholat dluha rutin di laksanakan sebelum melaksanakan pembelajaran di mulai. Pelaksanaan salat Dhuha setiap pagi di MTs Al-Islahiyah Sukobendu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter islami pada peserta didik. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi bagian dari praktik keagamaan di lingkungan sekolah, namun juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Melalui rutinitas salat Dhuha, siswa diajak untuk memulai hari dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang secara otomatis menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat ketakwaan dalam jiwa mereka.

Kebiasaan ini membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Sikap-sikap positif tersebut nantinya akan tercermin dalam perilaku mereka di berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Di samping itu, salat yang dilaksanakan secara berjamaah menciptakan nuansa kebersamaan serta menumbuhkan rasa saling menghormati antar teman, yang sangat penting dalam membangun karakter sosial seperti rasa empati, kerja sama, dan toleransi.

Secara psikologis, kegiatan ini juga memberi efek menenangkan. Di tengah kesibukan akademik, salat Dhuha menjadi sarana bagi siswa untuk menjernihkan pikiran, menstabilkan emosi, dan memperkuat semangat belajar. Dengan suasana spiritual yang terjaga, siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan tangguh secara spiritual.

Oleh karena itu, salat Dhuha di MTs Al-Islahiyah Sukobendu tidak sekadar menjadi rutinitas keagamaan, melainkan juga strategi pembinaan karakter yang nyata dan berkesinambungan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keislaman dapat tertanam dengan kuat dalam diri siswa, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak baik, religius, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

3. Doa Bersama

Setelah kegiatan sholat dluha berjamaah siswa siswi di ajak oleh guru untu berdoa dan bertawassul bersama serta membaca rutin surat wajib agar nanti pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan berkah dan dapat pengetahuan yang

bermanfaat bagi sekitar lingkungannya, kegiatannya yang di pandu oleh para guru MTs Al-Islahiyah Sukobendu setelah sholat dluhah seperti do'a bersama dan bergantian tiap harinya. Dan di hari jumat siswa siswi membaca Istighosah, surat yasin, tahlil, dan surat pendek secara bergantian. Di mana nantinya teladan yang di berikan oleh guru MTs Al-Islahiyah Sukobendu siswa siswi bisa terbiasa dan melekat yang akan di kerjakan setiap hari oleh siswa siswi yang nantinya terbentuknya karakter islami.

4. Mengucapkan Salam Sebelum Pembelajaran Dimulai

Setiap awal pembelajaran, siswa diminta berdiri dengan tertib di dalam kelas untuk menyampaikan salam yang dipimpin oleh ketua kelas kepada guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan budi pekerti yang baik serta membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, sekaligus membentuk integritas dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tawasul dan Doa Bersama

Sebelum memulai pelajaran, para guru mengajak siswa untuk bertawasul dengan mengirimkan surat Al-Fatihah kepada para tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan pendiri madrasah sebagai bentuk penghormatan dan harapan memperoleh berkah ilmu. Setelah itu, doa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan ini mendorong terbentuknya akhlakul karimah dan membiasakan siswa untuk senantiasa memohon kepada Allah dalam setiap aktivitas.

6. Bersalaman dengan Guru

Setiap pagi, guru menyambut siswa di gerbang sambil melakukan pengecekan atribut. Siswa yang datang akan bersalaman dengan guru sebagai wujud penghormatan, dan jika guru tersebut lawan jenis, maka siswa cukup menundukkan kepala sebagai bentuk sapaan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap hormat, sopan, dan ramah kepada guru dan orang yang lebih tua.

7. Sholat Berjamaah

Kegiatan salat berjamaah fardlu Zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di MTs Al-Islahiyah Sukobendu memiliki makna yang mendalam dalam upaya membentuk karakter siswa-siswi yang islami. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban ibadah harian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang sarat makna. Melalui pelaksanaan salat

berjamaah, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan agama, serta pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam.

Salat berjamaah mengajarkan nilai ketertiban dan keteraturan. Siswa-siswi dibiasakan untuk berhenti sejenak dari aktivitas belajar dan berkumpul bersama dalam satu barisan, menghadap kiblat dengan satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Hal ini membentuk kesadaran spiritual sekaligus mempererat ukhuwah islamiyah di antara mereka. Dalam suasana salat berjamaah, mereka juga belajar untuk saling menghargai, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan menanamkan sikap rendah hati serta solidaritas sosial.

Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang taat, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, siswa menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Mereka belajar bahwa agama bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga menyangkut bagaimana membangun perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, salat berjamaah juga menjadi media pembiasaan yang mampu membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berlandaskan nilai-nilai agama. Suasana spiritual yang terbangun setiap hari di madrasah melalui salat Zuhur berjamaah, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membina mental dan akhlak siswa. Dengan demikian, MTs Al-Islahiyah Sukobendu melalui kegiatan ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai pribadi muslim yang baik dalam masyarakat. Dan shoat dzuhur berjamaah dan do'a kafarotil majlis ini bentuk pembiasaan siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu sebelum mereka berangkat pulang kerumahnya masing masing.

8. Diniyyah

Siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu diwajibkan mengikuti prigam diniyyah ini yang dilaksanakan setiap hari di jam 17.00-20.00. isi dari kegiatan tersebut beerisikan sholat maghrib berjamaan setelah itu adanya kelas yanbu'a yang terbagi menjadi 4 kelas agar dari pembacaan alqur'an dari siswa siswi MTs Al-

Islahiyah Sukobendu benat sesuai dengan kaidahnya setelah itu di agendakannya jamaah isya' agar terbentuk pebiasaan siswa teersebut. Setelah itu di adakannya pengajian diniyyah yang masih menggunakan kitab tradisional agar meskipun tidak di lingkungan pesantren masih dapat pemahaman pesantren di MTs Al-Islahiyah Sukobendu sehingga penanaman etika karakter islami lebih kuat lagi di MTs Al-Islahiyah Sukobendu.

9. MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Kegiatan ini berisikan kegiatan ruhani siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang di agendakan rutin setiap 1 semester 2 kali yang berisikan shoalt hajat dzikir dan do'a bersama dan juga bentuk latihan siswa untuk kultum. Yang nantinya ini bertujuan agar siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu menjadi karakter pribadi muslim yang kuat yang akan menampakkan identitas sekolah MTs Al-Islahiyah Sukobendu di lingkungan masyarakat.¹⁴

Dengan hal tersebut apa yang telah di upayakan akan menjadikan siswa siswi MTs Al-Islahiyah Sukobendu Yang lebih berkarakter lagi. yang nantinya akan menjadi identitas sekolah MTs Al-Islahiyah Sukobendu yang berkarakter islami. Dan juga akan menjadi sorotan di lingkungan masyarakat bahwa sekolah MTs Al-Islahiyah Sukobendu juga unggul dalam pembentukan karakter siswa yang di butuhkan di lingkungan masyarakat kelak.

C. Dampak Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa Mts Al-Islahiyah Sukobendu Yang Islami

Dari hal yang telah terjabarkan di atas dampak peran guru sangatlah penting dalam terbentuknya pembiasaan kedisiplinan siswa terutama terbentuknya etika dan karakter islami siswa sisawi MTs Al-Islahiyah Sukobendu, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia. Di MTs Al-Islahiyah Sukobendu, peran guru sangat terasa dalam proses pembentukan karakter Islami siswa. Melalui pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten, guru menjadi agen utama dalam membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

¹⁴ Observasi di Mts Al-Islahiyah sukobendu, mantup, lamongan pada tanggal 11 juni 2025

¹⁵ Wawancara dengan guru M. Nur Faqih Ilham di kantor MTs al-islahiyah Sukobendu Pada Tanggal 11 juni 2025

Kedisiplinan yang diterapkan di MTs Al-Islahiyah Sukobendu bukan semata-mata aturan sekolah yang bersifat administratif, melainkan bagian dari pembentukan etika Islami yang menyeluruh. Guru membimbing siswa untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan ibadah harian dengan tertib, dan bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Semua kebiasaan ini merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Melalui keteladanan yang diberikan guru baik dari cara berbicara, berpakaian, maupun bersikap siswa belajar memahami bahwa disiplin bukanlah sekadar aturan yang harus ditaati, melainkan wujud tanggung jawab dan integritas pribadi yang bernilai dalam Islam. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan langsung bagaimana bersikap disiplin dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan pun bukan sebatas hukuman terhadap pelanggaran, melainkan pembinaan yang bersifat edukatif dan menyentuh aspek spiritual siswa. Sehingga dari hal tersebut dampak yang di berikan guru sangatlah berpengaruh sepoerti:

1. Pembiasaan Kedisiplinan sebagai Fondasi Karakter Islami

Guru secara konsisten menerapkan pembiasaan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah harian, dan bersikap sopan. Kedisiplinan ini tidak hanya sebagai aturan administratif, tetapi menjadi sarana pembentukan etika dan akhlak Islami.

2. Keteladanan Guru sebagai Model Perilaku

Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berbicara, berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari. Keteladanan ini menanamkan pemahaman bahwa etika dan disiplin adalah bagian dari tanggung jawab dan integritas dalam Islam.

3. Pendekatan Edukatif dan Spiritual

Guru tidak mengandalkan hukuman, tetapi menggunakan pendekatan pembinaan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Siswa dibimbing untuk memahami alasan di balik aturan, sehingga tumbuh kesadaran internal, bukan sekadar keterpaksaan.

4. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran

Disiplin yang diterapkan mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan amanah. Karakter ini menjadi modal dasar dalam membentuk kepribadian Islami baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

5. Konsistensi dalam Proses Pembinaan Karakter

Proses pembentukan karakter dilakukan secara terus-menerus (istiqamah) dan tidak instan. Guru bersikap sabar dan aktif dalam mendampingi perkembangan karakter siswa setiap harinya.

6. Integrasi Nilai Islam dalam Kehidupan Sekolah

Nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan sekolah, bukan hanya dalam pelajaran agama. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter Islami.

7. Dampak Jangka Panjang dalam Kehidupan Siswa

Karakter Islami yang terbentuk tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi terbawa dalam kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat. Siswa menjadi pribadi yang memiliki identitas Islam kuat dan mampu menjaga akhlak dalam berbagai situasi.

Dengan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, siswa perlahan mulai terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan patuh terhadap aturan yang selaras dengan ajaran Islam. Disiplin yang ditanamkan menjadi pondasi bagi tumbuhnya karakter Islami, yang tidak hanya terlihat dalam perilaku di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan mereka di luar lingkungan pendidikan.¹⁶

Melalui peran guru yang aktif, sabar, dan penuh keteladanan, MTs Al-Islahiyah Sukobendu berhasil menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan kedisiplinan yang dibimbing dengan nilai-nilai Islam mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tuntunan agama.¹⁷

KESIMPULAN

Peran guru di MTs Al-Islahiyah Sukobendu memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Peran tersebut mencakup sebagai teladan (uswah), pengajar ilmu (mudarris), pembimbing spiritual (mursyid), dan pendidik karakter (murabbi). Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui sikap, ucapan, dan tindakan nyata dalam kehidupan

¹⁶ Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

¹⁷ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.

sehari-hari. Keteladanan guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membentuk etika dan akhlak mulia. Guru juga menunjukkan sikap bijak dalam menghadapi perkembangan zaman, termasuk memberikan arahan etika digital yang Islami di era teknologi saat ini.

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan etika di MTs Al-Islahiyah Sukobendu meliputi beberapa metode utama: keteladanan, penanaman nilai secara langsung, dan pembiasaan. Guru secara konsisten melaksanakan kegiatan religius seperti shalat dhuha berjamaah, doa bersama, pembacaan surat pendek, hingga kegiatan diniyah pada malam hari. Strategi ini diperkuat dengan integrasi pembelajaran berbasis teknologi dengan pengawasan etis dari guru. Siswa juga dilatih untuk bersikap sopan santun, disiplin, dan hormat melalui kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam, bersalaman, dan menjaga adab terhadap guru dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru bersifat menyeluruh, mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial.

Dampak Peran guru memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Guru menjadi agen utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan etis. Melalui pendekatan edukatif dan pembiasaan yang konsisten, siswa terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan memiliki integritas tinggi. Nilai-nilai etika yang ditanamkan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi terbawa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karakter Islami yang melekat pada diri siswa menjadi cerminan keberhasilan peran guru dalam menanamkan etika sebagai pondasi utama pembentukan pribadi muslim yang baik dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, and Nur Kholik Afandi. "Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat Dan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 145–56. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i2.69>.
- Al-qarni, Aidh. "KONSEP ETIKA MURID DENGAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT AIDH AL-QARNI Oleh" 4, no. 6 (2024): 3987–98.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aziz, Mursal. "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.
- Bagaskara, Roy. "REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika Dalam Pendidikan Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 153–68. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Konsep Etika Dalam Islam." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022):

- Faiz, Faiz, Najmil Faizatul Ula, and Ahmad Zubaidi. "Relasi Etika Dan Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Islam." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 3 (2022): 231–37. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.6594>.
- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.
- Jumiati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Palopo." 25–1 : (2018) 7 *مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية*. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.
- Mohamad Iqbal Paudi. "Etika Dalam Pandangan Ibn Khaldun." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 3, no. 11 (2022): 13–20. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss11pp13-20>.
- Mulvey, Charles. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Journal of Industrial Relations* 26, no. 1 (1984): 112–19. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.
- Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam." *Berajah Journal* 3, no. 1 (2023): 167–78. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>.
- Pratiwi, nuning. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14.
- Ridho, Dian Ahmed Ar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa." *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 9574.
- Sajadi, Dahrnun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Satori, Djam, and Aan Komariah. "Metodologi penelitian kualitatif." (2009).
- Siagian, Fitri Alkomariah, Nur Fauziah Harahap, Muliadi Muliadi, Widia Rahayu, Fiona Shopie Audrie, and Arlina Arlina. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 216–24. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3224>.
- Sugiyono, Dr. "Memahami penelitian kualitatif." (2010).
- Wajdi, Muhammad Farid. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali Dan Emile Durkheim Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pembentukan Karakter Dan Moralitas Individu (Nurul Zuhriah , 2015). Pendidikan Moral Menurut Imam Ghozali Menekankan Pentingnya Pembentukan Akhlak Y" 2, no. 3 (2024).
- Wisnu Saputra, Gilang, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su, Shepty Lana Gust Wulandari,

and Tyas Rosiana Dewi. “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak.” *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017): 77–88.